



**KAJIAN HUMANIORA NOVEL BIOLA TAK BERDAWAI
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Skripsi

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Sahana Yuda
NIM 010110201111**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PERUNTUKAN

Skripsi ini untuk:

1. almamater Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. ibunda Puji Astutik dan ayahanda Adi Soeharto yang selalu memberi kasih sayang, perhatian, semangat dan doa;
3. kakakku Bowo Saputro dan Tejo Sanyoto beserta keluarga dan keponakan-keponakanku yang senantiasa memberikan keceriaan;
4. keluarga besarku yang selalu memberi perhatian dan semangat.

MOTTO

Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup menjadi terarah.

(Prof. Dr. H.A. Mukti Ali)

Cinta itu tidak seperti barang, yang kalau ketemu bisa disimpan. Cinta itu seperti jiwa, yang ikut melemah bersama tubuh jika tidak disapa dari dalam hati – makanya setiap kali ditemukan cinta harus tetap dicari dan dicari. Bersama angin kucari kupu-kupu, bersama kupu-kupu kucari bunga-bunga, bersama bunga-bunga kucari cahaya, dan bersama cahaya kuarungi semesta.

(Seno Gumira Ajidarma)

PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari : Rabu

tanggal : 22 Februari 2006

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim penguji,

Ketua (Dosen Pembimbing Utama), Sekretaris (Dosen Pembimbing Anggota),

Prof. Drs. I.C. Sudjarwadi
NIP 130359383

Dra. Hj. Sri Mariati
NIP 131120334

Anggota,

Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S.
NIP 131809312

Mengesahkan
Dekan Fakultas Sastra

Dr. Samudji, M.A.
NIP 130531973

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul “Kajian Humaniora Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma” ini dapat diselesaikan. Penulis melakukan analisis struktural dan pragmatik, yang berupa kajian humaniora.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Samudji, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Drs. I.C. Sudjarwadi, selaku dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan ini;
4. Dra. Hj. Sri Mariati, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku dosen wali;
6. staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya;
7. staf perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember dan staf perpustakaan pusat Universitas Jember;
8. teman-temanku Ali, Ika, Ira, Gagat, Koko, Lutfi, Memphi, Masrur, Novi, Teti, Farah dan seluruh angkatan 2001 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan motivasi dan merasakan suka duka selama di Jember;
9. teman-teman di Jl. Kalimantan X/19 dan di Jl. Bangka IV/35 yang telah memberikan kehangatan dan keceriaan dalam kebersamaan;
10. temanku Feri, Imam dan Rahmat yang telah memberikan keceriaan dan merasakan suka duka selama di Jember;
11. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis memberikan kritik dan saran pada penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta bagi perkembangan penelitian sastra Indonesia.

Jember, Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERUNTUKAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Pembahasan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Struktural	7
1.5.2 Teori Pragmatik	11
1.6 Metode Pembahasan	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB 2. ANALISIS STRUKTURAL	18
2.1 Judul	18
2.2 Tema	21
2.2.1 Tema Mayor	22
2.2.2 Tema Minor	25
2.3 Tokoh dan Perwatakan	29
2.3.1 Tokoh Utama	30
2.3.2 Tokoh Tambahan	33
2.4 Konflik	40
2.4.1 Konflik Fisik	41

2.4.2 Konflik Batin	44
2.5 Latar	48
2.5.1 Latar Tempat	48
2.5.2 Latar Lingkungan Kehidupan	50
2.5.3 Latar Sistem Kehidupan	52
2.5.4 Latar Alat	53
2.5.5 Latar Waktu	55
BAB 3. KAJIAN HUMANIORA	58
3.1 Manusia dan Cinta Kasih	58
3.1.1 Kasih Sayang	58
3.1.2 Kemesraan	67
3.1.3 Belas Kasihan	70
3.2 Manusia dan Penderitaan	75
3.2.1 Penderitaan	75
3.2.2 Rasa Sakit	81
3.3 Manusia dan Tanggung Jawab	84
3.3.1 Pengabdian	84
3.3.2 Pengorbanan	86
3.4 Manusia dan Kegelisahan	89
3.4.1 Kegelisahan	89
3.4.2 Kesepian	92
3.4.3 Ketidakpastian	94
BAB 4. KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN:Sinopsis	

SINOPSIS

Dewa adalah anak yang menderita cacat tubuh berupa tunawicara, tunanetra dan tunarungu atau disebut tunadaksa. Ia bertahan hidup hingga umur hampir delapan tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan, sejak lahir Dewa mengalami kelainan sistem peredaran darah yang membuat tubuhnya tidak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Selain itu, Dewa mengalami kerusakan jaringan otak.

Pada umur dua hari, Dewa diserahkan ke panti asuhan oleh orang tuanya. Dewa bernasib bagus karena pada umumnya anak-anak tunadaksa, seperti Dewa, dibuang oleh orang tuanya di sembarang tempat, seperti dibuang ke tong sampah, dibuang ke sungai atau ditinggalkan begitu saja di lapangan sepak bola. Di panti asuhan, Dewa dirawat oleh seorang ibu asuh bernama Renjani.

Renjani adalah perempuan berumur 30 tahun yang telah meninggalkan kota kelahirannya Jakarta untuk melupakan masa lalunya. Ia memiliki rumah warisan bergaya Belanda yang dibangun tahun 1887. Rumah itu ia jadikan panti asuhan untuk menampung dan merawat anak-anak tunadaksa yang dibuang oleh orang tuanya. Panti asuhan tersebut bernama Rumah Asuh Ibu Sejati yang terletak di daerah pengrajin perak bernama Kotagede di pinggiran kota Yogyakarta. Renjani merawat anak-anak tunadaksa di panti asuhan bersama Mbak Wid dan para perawat.

Mbak Wid adalah perempuan berumur 40 tahun. Ia merupakan dokter anak di panti asuhan di waktu pagi hari dan peramal di waktu malam hari. Setiap hari Mbak Wid menolong anak-anak tunadaksa di panti asuhan. Pengabdian Mbak Wid dan Renjani kepada anak-anak tunadaksa membuat keduanya rela berkorban untuk tidak menikah.

Setiap malam Renjani dan Dewa menemani Mbak Wid meramal kehidupan anak-anak tunadaksa. Mbak Wid meramal di suatu ruang yang disebut ruang lilin. Kartu ramalan Mbak Wid selalu mengarah pada kenyataan. Hal ini dibuktikan dengan setiap kartu yang menandakan kematian, selalu ada bayi tunadaksa yang meninggal.

Dewa mendapat kasih sayang lebih dari Renjani, sehingga ia dianggap sebagai anak kandung oleh Renjani. Kasih sayang itu berupa perhatian seperti selalu bercerita tentang kehidupan dan sering mengajak Dewa bepergian. Dengan

kasih sayang dan kesabaran, Renjani melatih Dewa merasakan kehidupan. Kasih sayang dari Renjani juga dirasakan oleh anak-anak tunadaksa lainnya. Hal ini tampak pada tindakan Renjani yang menyediakan tempat untuk menampung dan merawat anak-anak tunadaksa. Selain itu, Renjani juga menyediakan tanah untuk makam bayi-bayi tunadaksa yang meninggal.

Renjani selalu berbagi pengalaman dengan Mbak Wid. Salah satu pengalaman yang tidak dapat dilupakan Renjani adalah ketika ia diperkosa oleh guru tarinya. Ketika muda, Renjani bercita-cita menjadi penari balet. Ia belajar tari balet dengan tekun untuk mewujudkan cita-citanya, tetapi cita-cita itu gagal setelah ia diperkosa oleh guru tarinya. Akibat pemerkosaan itu, Renjani hamil dan berusaha menggugurkan kandungannya untuk menutupi aib. Ia mengalami trauma berat akibat peristiwa tersebut.

Mbak Wid juga mengalami masa lalu yang suram. Ketika kecil, Mbak Wid tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan ibunya. Ibu Mbak Wid bekerja sebagai pelacur, yang selalu berganti-ganti teman laki-laki. Selain itu, ibunya sering hamil dan selalu menggugurkan kandungannya. Setelah Mbak Wid dapat membaca, ia mulai mengerti perbuatan yang dilakukan ibunya. Mbak Wid merasa sakit hati karena salah satu tamu ibunya mengolok perbuatan ibunya seperti Gandari, salah satu tokoh pewayangan *Mahabharata*. Atas peristiwa itu, Mbak Wid bersumpah pada diri sendiri untuk menjadi dokter anak. Dengan menjadi dokter anak, ia ingin menolong anak-anak dan tindakannya ini sebagai baktinya kepada ibunya yang telah berkorban dengan penuh kasih sayang untuk membesarkannya.

Suatu hari, Renjani yang dulu pernah bercita-cita menjadi seorang penari balet, menemukan sepatu baletnya. Dipakainya sepatu itu dan ia menari untuk Dewa. Dewa mendadak mengangkat kepalanya, untuk yang pertama kalinya. Berpikir bahwa musik dan tari kemungkinan adalah terapi yang tepat untuk Dewa, Renjani kemudian mengajak Dewa menonton sebuah resital biola. Di acara itu Renjani dan Dewa berkenalan dengan Bhisma, salah satu pemain biola yang berstatus mahasiswa jurusan musik, berumur 22 tahun.

Perkenalan antara Renjani, Dewa dan Bhisma membentuk jalinan persahabatan dan konflik. Perkenalan tersebut membuat Bhisma mengetahui dunia anak-anak tunadaksa di panti asuhan. Bhisma mengagumi Renjani yang begitu

mendedikasikan hidupnya untuk anak-anak tunadaksa yang telah dibuang oleh orang tuanya. Bhisma melihat Dewa dan bayi-bayi cacat lainnya sebagai ciptaan Tuhan yang indah, tetapi tidak diberkati dengan kehidupan yang berguna. Seperti sebuah biola yang tidak ada dawai-dawainya.

Bhisma sering berkunjung ke panti asuhan. Hal ini seperti yang ia lakukan pada saat ulang tahun Dewa. Bhisma ikut merayakan ulang tahun Dewa yang ke delapan bersama Renjani, Mbak Wid dan para perawat panti asuhan. Suatu ketika, Bhisma memainkan biolanya, mengiringi Renjani yang menari balet. Untuk kedua kalinya, Dewa mengangkat kepalanya. Peristiwa itu membuat Renjani dan Bhisma bahagia dan tanpa sadar keduanya berpelukan. Tiba-tiba Renjani teringat masa lalunya. Renjani segera melepaskan pelukan Bhisma dan mengusirnya.

Peristiwa itu membuat Bhisma tidak pernah datang ke panti asuhan. Dalam kebingungan Bhisma mengungkapkan perasaannya dengan menciptakan sebuah lagu. Ia berhasil menciptakan lagu berjudul “Biola Tak Berdawai”. Lagu itu ditujukkannya untuk Renjani dan Dewa. Bhisma mengajak Renjani dan Dewa melihat hasil karyanya dalam pertunjukkan resital biola, namun Renjani dan Dewa tidak hadir dalam pertunjukkan biolanya.

Ketidakhadiran Renjani tersebut disebabkan Renjani mengalami rasa sakit karena kanker rahim yang telah menyebar di dalam tubuhnya. Akibat penyakit tersebut, Renjani jatuh sakit dan meninggal. Bhisma yang mencoba mencari tahu penyebab ketidakhadiran Renjani di panti asuhan, hanya bertemu dengan Mbak Wid. Secara tidak langsung Mbak Wid memberitahu Bhisma, bahwa Renjani telah meninggal karena kanker rahim.

Kehidupan panti asuhan sepeninggal Renjani tidak mengalami perubahan, perubahan hanya dialami oleh Dewa. Dewa merasa kesepian setelah kematian Renjani, karena ia kehilangan kasih sayang dari ibu asuhnya. Kesepian juga dialami Bhisma, karena ia merasa telah jatuh cinta kepada Renjani, tetapi ia belum mengungkapkan perasaannya tersebut. Untuk mengenang pengabdian dan pengorbanan Renjani, Bhisma mengajak Dewa ke makam Renjani. Bhisma menyanyikan lagu ciptaannya di atas makam Renjani. Secara tidak langsung permainan biola Bhisma membuat Dewa mengangkat kepala dan mengucapkan beberapa kata. Peristiwa itu membuat Bhisma merasa bahagia.